

POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJA DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN KOGNITIF OPTIMAL ANAK USIA 5-7 TAHUN

Zahra Alya Nabila¹, Asep Kurnia Jayadinata², Gia Nikawanti³

¹²³Univeritas Pendidikan Indonesia

Correspondence E-mail; asej_jayadinata@upi.edu

Submitted: 28/08/2026

Revised: 15/09/2026

Accepted: 25/09/2026

Published: 29/09/2026

Abstract

This study aims to analyze the parenting patterns applied by working parents in supporting the optimal cognitive development of children aged 5-7 years. The research was motivated by phenomenon observed during the researcher's internship, in which some children continued to show optimal cognitive achievement despite their parents working, including cases where parents only returned home periodically. This study employed a qualitative approach with a case study design, involving eight working-parent subjects selected through purposive sampling from TK Cinta Ibu, Purwakarta Regency, with classroom teachers serving as supporting informants. Data were collected through open-ended questionnaires and observation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, with data credibility maintained through source triangulation. The findings revealed that all subjects applied an authoritative parenting style, characterized by consistent rational explanations behind rules and positive reinforcement. Time constraints due to work were addressed through the involvement of extended family as substitute caregivers, long-distance communication via video calls, and cognitive stimulation strategies integrated into household activities as well as contemporary educational media, such as simple coding exercises. In conclusion, this study confirms that limited physical presence among working parents does not necessarily consistent parenting and adequate support networks are present, thereby enriching Bronfenbrenner's ecological theory and Werner's resilience theory within the context of dual-earner families in Indonesia.

Keywords

Cognitive development, Early childhood, Parenting patterns, Working parents.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam masa pertumbuhan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah sederhana, serta memahami konsep dasar pada anak usia 5-7 tahun. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting yang menentukan kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Usia ini merupakan masa transisi dari pendidikan anak usia dini menuju sekolah dasar, sehingga optimalisasi kemampuan kognitif pada periode ini berperan besar dalam keberhasilan belajar anak. Apabila perkembangan kognitif tidak berkembang secara optimal, anak berisiko mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar, memecahkan masalah, serta mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa persoalan kesiapan kognitif anak bukan sekadar kekhawatiran teoritis, melainkan tercermin dalam data pendidikan nasional yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kemendikdasmen, 2025). Berdasarkan data tersebut, proporsi murid yang mencapai kompetensi minimum numerasi, kemampuan yang erat kaitannya dengan keterampilan berpikir logis dan pemecahan masalah, memang menunjukkan tren peningkatan, yaitu dari 45,24% pada tahun 2022 menjadi 62,45% pada tahun 2023, dan mencapai 67,94% pada tahun 2024 (Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kemendikdasmen, 2025). Meskipun tren tersebut positif, angka ini juga mengindikasikan bahwa hingga tahun 2024, masih terdapat sekitar 32% murid yang belum mencapai kompetensi numerasi minimum, sebuah kondisi yang menegaskan pentingnya penguatan fondasi kemampuan berpikir logis sejak periode anak usia dini, sebelum anak memasuki jenjang pendidikan formal yang lebih menuntut kemampuan tersebut.

Kondisi ini semakin relevan mengingat capaian tersebut juga belum merata di seluruh wilayah Indonesia, dengan perbedaan hasil antarkabupaten/kota yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses dan pemerataan kualitas pendidikan (Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kemendikdasmen, 2025). Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, kemampuan yang berkaitan dengan penalaran mencakup rasa ingin tahu, kemampuan mengenali persamaan dan perbedaan, menyelesaikan masalah sederhana, serta penggunaan praliterasi dan pranumerasi yang berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungan terdekat (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Cakupan

tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (1964), yang menjelaskan bahwa anak usia 5-7 tahun berada pada masa transisi dari tahap praoperasional menuju tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek-objek yang bersifat konkret, meskipun belum sepenuhnya mampu berpikir secara abstrak. Piaget (1964) menegaskan bahwa pengetahuan anak berkembang secara aktif melalui proses asimilasi dan akomodasi, yaitu proses anak mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah dimiliki sekaligus menyesuaikan struktur tersebut terhadap informasi baru yang diperoleh dari lingkungan. Dengan demikian, penguatan stimulasi kognitif pada anak usia 5-7 tahun menjadi krusial sebagai langkah preventif untuk mempersiapkan fondasi kemampuan berpikir yang akan terus berkembang hingga jenjang pendidikan dasar.

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Fidausi & Ulfa (2022) menjelaskan bahwa pola asuh mencakup pemberian stimulasi fisik, mental, emosional, moral, dan sosial yang mendorong tumbuh kembang anak secara optimal, termasuk kemampuan berpikir anak. Bronfenbrenner (1997) melalui teori ekologi perkembangannya menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari lingkungan terdekat anak seperti pola asuh dalam keluarga (*microsystem*), sampai lingkungan yang tidak melibatkan anak secara langsung namun tetap berdampak padanya, seperti pekerjaan orang tua (*exosystem*). Dengan demikian, kondisi pekerjaan orang tua berpotensi memengaruhi pola asuh yang diterapkan di rumah, yang pada akhirnya turut memengaruhi perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama kegiatan magang di TK Cinta Ibu, Purwakarta, yang mencakup pengamatan langsung terhadap perkembangan anak serta penyusunan catatan perkembangan pada rapor atas arahan guru kelas, ditemukan bahwa kemampuan kognitif anak menunjukkan perkembangan yang bervariasi. Dalam kegiatan berhitung yang dilakukan secara rutin, termasuk pemberian soal penjumlahan sederhana, sebagian besar anak mampu mengikuti kegiatan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, pada beberapa kali pengamatan, terdapat sekitar 2 sampai 3 anak yang masih memerlukan arahan atau pendampingan untuk memahami dan menyelesaikan soal penjumlahan sederhana. Di sisi lain, sebagian besar anak menunjukkan capaian perkembangan kognitif yang sesuai dengan indikator perkembangan yang digunakan di sekolah. Kondisi tersebut juga ditemukan pada beberapa anak yang memiliki orang tua yang bekerja, termasuk seorang anak yang orang tuanya bekerja di luar kota dan hanya dapat

pulang secara berkala, tetapi tetap menunjukkan kemampuan mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik.

Dalam konteks keluarga dengan orang tua yang bekerja, keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara langsung dapat menjadi salah satu tantangan dalam memberikan stimulasi perkembangan di lingkungan keluarga. Namun, kondisi empiris yang ditemukan di TK Cinta Ibu menunjukkan bahwa keterbatasan waktu tersebut tidak selalu diikuti oleh capaian perkembangan kognitif yang kurang memadai. Anak dengan orang tua yang bekerja tetap dapat menunjukkan perkembangan kognitif yang sesuai, meskipun kondisi dan intensitas pendampingan orang tua berbeda-beda. Perbedaan antara kondisi yang secara teoritis dapat menjadi tantangan dan kondisi yang ditemukan di lapangan menjadi dasar untuk mengkaji faktor lain yang mungkin berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Salah satu aspek yang penting untuk dikaji adalah pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga, khususnya bagaimana orang tua yang bekerja mengatur waktu, memberikan pendampingan, dan memberikan stimulasi kognitif kepada anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja serta bagaimana pola asuh tersebut mendukung perkembangan kognitif anak usia dini.

Keterkaitan antara pola asuh dan perkembangan kognitif anak telah banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian sebelumnya. Lanjekar dkk. (2022) melalui kajian literatur yang dipublikasikan pada jurnal internasional Cureus, menyimpulkan bahwa pola asuh dan kualitas hubungan orang tua-anak memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak, di mana pola asuh yang responsif dan suportif secara konsisten berkaitan dengan capaian kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh yang kurang responsif. Prastya & Sekartini (2024), dalam penelitian yang dipublikasikan pada Sari Pediatri, menemukan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling dominan diterapkan orang tua terhadap anak usia prasekolah (86,8%), serta menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kesiapan bersekolah anak, termasuk aspek kognisi dan pengetahuan umum. Futriani & Prajati (2025) dalam penelitian yang dipublikasikan pada Jurnal Ners menemukan bahwa orang tua yang bekerja cenderung menerapkan pola asuh demokratis, dengan capaian perkembangan kognitif anak pada kategori mampu, berbeda dengan orang tua yang tidak bekerja yang cenderung menerapkan pola asuh permisif.

Sejalan dengan temuan tersebut, Candra Pinanta & Arifin (2023) menemukan bahwa kelekatan antara ibu bekerja dengan anak yang diasuh oleh nenek maupun asisten rumah tangga tetap dapat masuk dalam kategori kelekatan aman apabila pola asuh diterapkan secara konsisten, yang turut berkontribusi terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu, Kusmawati dkk. (2023), dalam kajiannya mengenai pola asuh orang tua dan tumbuh kembang balita, menegaskan bahwa konsistensi penerapan pola asuh sejak usia dini berperan penting dalam membentuk kemampuan kognitif anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Kelima penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa kualitas pola asuh, terlepas dari kondisi pekerjaan orang tua, menjadi determinan penting bagi optimalnya perkembangan kognitif anak usia dini.

Kondisi sosial dan ekonomi saat ini menunjukkan peningkatan jumlah keluarga yang mengandalkan kedua orang tua untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi (*dual-earner families*), sehingga waktu kebersamaan antara orang tua dan anak semakin berkurang. Fenomena ini bukan sekadar asumsi, melainkan tercermin dalam data ketenagakerjaan nasional. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa 14,37% dari total angkatan kerja di Indonesia berstatus sebagai pencari nafkah utama perempuan (*female breadwinner*) dan 84,39% di antaranya tetap mengerjakan tugas rumah tangga di samping bekerja (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa semakin banyak orang tua, khususnya ibu, yang harus membagi peran antara bekerja dan mengasuh anak, sehingga muncul kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak. Hal ini bukan lagi isu marjinal, melainkan persoalan yang dihadapi oleh porsi signifikan keluarga di Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dampak ibu bekerja terhadap perkembangan anak, meskipun umumnya berfokus pada aspek nonkognitif. Ismiatun & Suryono (2019) menemukan bahwa pengasuhan ibu yang bekerja berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Purbalingga, sementara Irawan dkk. (2019) menemukan adanya hubungan antara pola asuh ibu yang bekerja dan perkembangan sosial anak usia prasekolah. Fairuz Zahira dkk. (2023), melalui kajian literatur mengenai perkembangan sosial anak usia dini dengan ibu bekerja, disimpulkan bahwa dampak status bekerja ibu terhadap anak sangat bergantung pada kualitas pengasuhan yang diterapkan, bukan semata-mata pada status bekerja itu sendiri. Ketiga penelitian tersebut, meskipun berfokus pada aspek sosial-emosional, memberikan indikasi awal bahwa mekanisme serupa berpotensi berlaku pada aspek kognitif, sehingga menjadi salah satu dasar bagi penelitian ini untuk mengkaji secara khusus dimensi kognitif yang belum banyak disorot.

Kondisi empiris tersebut memunculkan sejumlah masalah akademik yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, belum banyak diketahui bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja dalam mendukung perkembangan kognitif optimal anak usia 5-7 tahun, mengingat keterbatasan waktu akibat pekerjaan yang berpotensi memengaruhi pola interaksi di rumah. Kedua, pemahaman mengenai bagaimana orang tua yang bekerja mengelola keterbatasan waktu tersebut agar tetap dapat memberikan pendampingan dan stimulasi kognitif yang memadai kepada anak masih terbatas. Ketiga, belum banyak dikaji secara spesifik strategi apa yang diterapkan orang tua yang bekerja untuk mempertahankan perkembangan kognitif anak usia 5-7 tahun secara optimal di tengah tuntutan pekerjaan yang dihadapi. Ketiga persoalan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih jauh praktik pengasuhan dalam keluarga dengan orang tua yang bekerja.

Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya menjawab persoalan tersebut, meskipun hasilnya beragam. Penelitian Ubaidillah, Mahmudah dkk. (2025) menemukan bahwa anak dari keluarga dengan kedua orang tua bekerja penuh waktu cenderung memiliki capaian perkembangan holistik yang lebih rendah dibandingkan anak dari keluarga dengan salah satu orang tua bekerja paruh waktu. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan interaksi akibat pekerjaan orang tua dapat menjadi faktor risiko terhadap optimalnya perkembangan kognitif anak. Akan tetapi, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang serupa. Kinda dkk. (2024) menemukan bahwa orang tua tetap bisa berperan aktif dalam pendidikan anak sekalipun waktunya terbatas, asalkan mampu mengelola waktu dan membagi tugas pengasuhan dengan baik. Kowsalya & Mohanraj (2025) bahkan menegaskan bahwa kualitas interaksi dan ikatan emosional antara orang tua dan anak justru berpengaruh lebih besar terhadap perkembangan anak dibandingkan dengan lamanya waktu yang dihabiskan bersama. Temuan-temuan ini sejalan dengan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Werner (1993), yang menjelaskan bahwa anak berada dalam kondisi berisiko. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan yang sama, yaitu cenderung mengukur dampak pekerjaan orang tua terhadap perkembangan anak secara umum atau holistik, tanpa secara spesifik menelaah pola asuh yang diterapkan pada kasus anak dengan capaian kognitif optimal di tengah keterbatasan waktu orang tua.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) antara pemahaman mengenai dampak pekerjaan orang tua secara umum dengan pemahaman mengenai hal yang spesifik yang memungkinkan sebagian anak tetap mencapai perkembangan kognitif optimal

meskipun orang tuanya bekerja, termasuk pada kondisi keterbatasan waktu ekstrem seperti orang tua yang hanya pulang secara berkala. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis pola asuh, pengelolaan waktu, dan strategi stimulasi yang diterapkan orang tua bekerja pada kasus anak usia 5-7 tahun dengan capaian kognitif optimal, alih-alih mengukur dampak pekerjaan orang tua secara umum sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pengasuhan yang menjadi faktor protektif bagi perkembangan kognitif anak, sekaligus memperkaya kajian mengenai penerapan teori ekologi Bronfenbrenner dan teori resiliensi Werner dalam konteks keluarga yang bekerja di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis pola asuh orang tua yang bekerja dalam mendukung perkembangan kognitif optimal anak usia 5-7 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di TK Cinta Ibu, dengan subjek yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang bekerja dan memiliki anak usia 5-7 tahun dengan capaian kognitif yang dinilai optimal berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), serta guru kelas sebagai informan pendukung. Data penelitian ini berupa data kualitatif deskriptif mengenai pola asuh, pengelolaan waktu, dan strategi stimulasi kognitif yang diterapkan oleh orang tua. Sumber data primer berasal dari orang tua sebagai subjek utama dan guru kelas sebagai informan pendukung, sedangkan sumber data sekunder berupa catatan perkembangan kognitif anak berdasarkan indikator STPPA.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket terbuka dan observasi. Angket terbuka diberikan kepada orang tua sebagai responden untuk menggali pola asuh yang diterapkan di rumah, pembagian waktu antara pekerjaan dan keluarga, serta strategi dalam menstimulasi kognitif anak, dengan pertanyaan yang disusun secara terbuka agar responden dapat menjawab secara naratif dan mendalam sesuai dengan pengalaman masing-masing. Observasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahap. Observasi awal dilakukan peneliti selama kegiatan magang di TK Cinta Ibu, yang menjadi dasar identifikasi fenomena sekaligus menjadi latar belakang penelitian ini. Adapun observasi penelitian secara formal dilaksanakan pada tanggal 12-13 Agustus 2026, dengan durasi 2 hari. Kegiatan tersebut bersifat verifikasi, yakni untuk mengonfirmasi kesesuaian antara

data yang diperoleh melalui angket dengan kondisi aktual capaian kognitif anak di lingkungan sekolah, bukan sebagai observasi utama yang membentuk data, mengingat data primer penelitian ini bersumber dari angket terbuka yang diisi oleh orang tua. Observasi formal ini mencakup pengamatan terhadap perilaku dan capaian kognitif anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, meliputi kemampuan belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik sesuai dengan indikator STPPA. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dkk. (2014), yang meliputi kondensasi data (proses merangkum dan memfokuskan data hasil angket dan observasi pada tema-tema pola asuh yang relevan), penyajian data (penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif dan tabel untuk memperjelas pola yang muncul), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan, yang diverifikasi kembali melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari orang tua, guru, dan hasil observasi). Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan delapan subjek orang tua dengan variasi jenis pekerjaan, meliputi karyawan swasta, pedagang, PNS, buruh, dan guru, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Karakteristik Subjek Penelitian

No	Subjek	Pekerjaan	Pengasuh Utama	Pola Berinteraksi dengan Anak
1	R	Bekerja di luar kota, pulang berkala	Bibi	<i>Video call</i> setiap hari dan terlibat dalam pengambilan keputusan terkait les dan sekolah.
2	DE	Karyawan swasta (shift, 8 jam)	Orang tua/nenek bergantian	Interaksi langsung sebelum dan sesudah kerja
3	W	Pedagang (09.00–16.00)	Ibu sendiri	Interaksi sepanjang hari di luar jam dagang
4	F	Pedagang pasar (02.30–06.30)	Nenek	Interaksi sebelum-sesudah sekolah
5	N	PNS (Senin-Jumat, 07.00–14.00)	Bapak dan nenek	Interaksi sepanjang hari di luar jam kerja
6	D	Buruh (07.00–17.00)	Ibu sendiri	Interaksi pagi bersama ibu, malam dan akhir pekan bersama bapak
7	P	Buruh pabrik (Senin-Jumat)	Nenek	Interaksi ±9 jam/hari, terutama menjelang tidur

8	DA	Guru TK (Senin-Jumat, 07.30–12.00)	Sekolah/ikut kelas ibunya	Interaksi hampir sepanjang hari (± 19 jam), karena anak turut berada di lingkungan kerja ibu.
---	----	------------------------------------	---------------------------	--

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Bentuk Pola Asuh

Hasil analisis data angket menunjukkan bahwa seluruh subjek (8/8) menerapkan pola asuh dengan kombinasi kontrol yang jelas dan kehangatan emosional, ditandai dengan konsistensi dalam memberikan penjelasan rasional di balik aturan, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2.

Table 2. Bentuk Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua

No	Indikator Pola Asuh	Subjek yang Menunjukkan	Contoh Penerapan
1	Penjelasan rasional/sebab-akibat di balik aturan	R, W, N, P, DA (5/8)	P mengaitkan keterlambatan berangkat sekolah dengan risiko keselamatan di jalan
2	Penekanan tanggung jawab atas konsekuensi	DA	Penanaman <i>life skill</i> sejak dini agar anak mandiri
3	Penjelasan aturan sebelum diterapkan (waktu bermain/belajar)	W, N	Aturan dijelaskan terlebih dahulu sebelum diterapkan kepada anak
4	Pemberian pujian/apresiasi atas perilaku positif	Seluruh subjek (8/8)	Apresiasi verbal maupun non-verbal atas pencapaian anak

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Subjek W dan N menunjukkan pola serupa, di mana aturan mengenai waktu bermain dan waktu belajar dijelaskan terlebih dahulu kepada anak sebelum diterapkan, sehingga anak memahami alasan di balik pembatasan tersebut. Selain itu, seluruh objek secara konsisten melaporkan pemberian pujian atau bentuk apresiasi lain, baik verbal maupun nonverbal, sebagai respons terhadap perilaku positif atau pencapaian yang ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembagian Waktu Kerja dan Keluarga

Pada aspek pembagian waktu, ditemukan variasi strategi yang bergantung pada tingkat keterbatasan waktu masing-masing subjek, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Strategi Pembagian Waktu Kerja dan Keluarga

No	Strategi	Subjek yang Menunjukkan	Contoh Penerapan
1	Pelibatan keluarga besar (nenek) sebagai pengasuh pengganti	R, F, N, P (4/8)	Nenek menjadi pengasuh utama saat orang tua bekerja
2	Komunikasi jarak jauh via panggilan video	7 dari 8 subjek	R mengandalkan <i>video call</i> harian untuk tetap terlibat dalam pengasuhan
3	Pembagian waktu interaksi antar-pengasuh (ayah-ibu bergantian)	D, N	D: pagi hari bersama ibu, malam & akhir pekan bersama bapak
4	Pemanfaatan waktu sebelum/setelah jam kerja	DE, F, N	Interaksi terpusat pada waktu sebelum berangkat dan setelah pulang kerja

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Subjek D, misalnya, membagi waktu interaksi dengan anak pagi hari bersama ibu dan malam hari hingga akhir pekan bersama bapak, sementara Subjek N memanfaatkan waktu di luar jam kerja secara maksimal dengan melibatkan bapak dan nenek secara bergantian. Pola pemanfaatan waktu siswa ini konsisten ditemukan pada subjek dengan jam kerja tetap, di mana interaksi intensif cenderung terpusat pada waktu sebelum berangkat kerja dan setelah pulang kerja.

Strategi Stimulasi Kognitif

Pada aspek stimulasi kognitif, ditemukan tiga strategi utama yang diterapkan oleh orang tua, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Strategi Stimulasi Kognitif yang Diterapkan Orang Tua

No	Strategi	Subjek yang Menunjukkan	Contoh Penerapan
1	Integrasi stimulasi ke aktivitas rumah tangga	W, F, D, P, DA (5/8)	Melibatkan anak memasak dan menghitung uang kembalian
2	Penggunaan media/permainan edukatif konvensional	DE, R	Puzzle dan buku cerita
3	Latihan <i>coding</i> sederhana (stimulasi berpikir logis-sistematis)	P, DA	Buku aktivitas <i>coding</i> untuk anak
4	Dukungan eksternal (guru les privat)	DA	Les tambahan sebagai strategi pendukung

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Strategi stimulasi kognitif yang diterapkan cenderung fleksibel dan disesuaikan dengan waktu luang yang tersedia. Subjek dengan waktu kerja lebih fleksibel di sore hari cenderung menggunakan media edukatif formal, sementara subjek dengan waktu kerja padat lebih mengandalkan integrasi stimulasi ke dalam aktivitas rumah tangga yang sudah berjalan.

Kasus Menonjol: Perkembangan Kognitif Optimal di Tengah Keterbatasan Ekstrem

Salah satu temuan yang menonjol adalah kasus subjek R, di mana pengasuhan harian sepenuhnya dijalankan oleh bibi, sementara ibu kandungnya bekerja di luar kota. Berdasarkan pengamatan guru kelas, anak pada kasus ini mampu menyelesaikan tugas sekolah lebih cepat dibandingkan dengan teman sebayanya di kelas yang sama, sehingga menjadi ilustrasi konkret bahwa keterbatasan kehadiran orang tua tidak selalu berkorelasi dengan hambatan capaian kognitif anak, selama faktor protektif lain (pengasuh pengganti yang konsisten, komunikasi jarak jauh yang rutin) tetap terjaga.

Pembahasan

Pola Asuh Otoritatif sebagai Bentuk Dominan pada Orang Tua Bekerja

Temuan bahwa seluruh subjek (8/8) menerapkan pola asuh dengan kombinasi kontrol yang jelas dan kehangatan emosional menunjukkan kecenderungan kuat menuju pola asuh otoritatif menurut Baumrind (1967). Hal ini tercermin dari kebiasaan menjelaskan alasan di balik aturan pada subjek P, yang mengaitkan keterlambatan berangkat sekolah dengan risiko keselamatan di jalan, serta penekanan tanggung jawab atas konsekuensi pada subjek DA. Pola serupa juga tampak pada subjek lain yang secara konsisten memberikan pujian sebagai bentuk penguatan, alih-alih sekadar menuntut kepatuhan tanpa memberikan penjelasan.

Kecenderungan penekanan tanggung jawab yang diterapkan oleh subjek DA sejalan dengan temuan Novera dkk. (2025) yang menemukan bahwa pola asuh dan *attachment* secara simultan berpengaruh positif terhadap kemandirian anak usia dini, serta Fatimah dkk. (2024), dalam penelitian yang dilakukan di wilayah Purwakarta, menemukan pengaruh positif pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Kedua temuan ini memperkuat asumsi bahwa penekanan pada kemandirian dan tanggung jawab merupakan bagian integral dari pola asuh otoritatif yang berkontribusi terhadap kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan hidup mandiri.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Prastya & Sekartini (2024) yang menemukan pola asuh otoritatif sebagai pola asuh paling dominan yang diterapkan orang tua terhadap anak usia prasekolah (86,8%), diikuti pola asuh permisif dan otoriter, serta menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kesiapan bersekolah anak. Hal ini juga sejalan dengan temuan Futriani & Prajati (2025) yang menemukan bahwa mayoritas orang tua yang bekerja cenderung menerapkan pola asuh demokratis, dengan capaian perkembangan kognitif pada kategori mampu.

Sejumlah penelitian lain turut memperkuat pola ini. Harlistyarintica & Fauziah (2020) menemukan bahwa pola asuh otoritatif berkaitan erat dengan pembentukan kebiasaan positif pada anak prasekolah, termasuk kesiapan belajar. Kadrianti & Pajeriatty (2019) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak kelas satu sekolah dasar, sementara Dwiayu Ashari dkk. (2017) menemukan hubungan serupa pada anak usia 3-4 tahun, menunjukkan bahwa keterkaitan antara pola asuh dan capaian kognitif konsisten ditemukan lintas rentang usia anak. Astina (2019) turut menegaskan adanya hubungan antara pola asuh dan perkembangan kognitif pada anak usia toddler, sehingga memperkuat gambaran bahwa pola asuh menjadi determinan penting bagi perkembangan kognitif sejak usia dini hingga anak memasuki jenjang sekolah dasar.

Kemiripan pola ini memperkuat asumsi bahwa keterbatasan waktu akibat pekerjaan tidak serta-merta mengubah orientasi pengasuhan orang tua menjadi lebih otoriter atau permisif, selama orang tua tetap mengupayakan komunikasi yang bermakna dalam waktu yang tersedia. Konsistensi temuan pada delapan subjek dengan latar belakang pekerjaan yang lebih beragam, mulai dari buruh pabrik hingga PNS, turut menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh otoritatif ini tidak terbatas pada strata ekonomi maupun jenis pekerjaan tertentu.

Pelibatan Keluarga Besar sebagai Faktor Protektif

Temuan mengenai pelibatan keluarga besar, khususnya nenek sebagai pengasuh pengganti pada subjek R, F, N, dan P, tidak sekadar menggambarkan pola distribusi tugas pengasuhan, tetapi juga mengindikasikan adanya mekanisme kompensasi struktural terhadap keterbatasan waktu orang tua kandung. Bronfenbrenner (1997) melalui teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa sistem mikro anak tidak terbatas pada orang tua kandung, melainkan mencakup pihak-pihak yang berinteraksi langsung dan konsisten dengan anak. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut bermakna bahwa fungsi mikrosistem tidak hilang ketika orang tua kandung tidak dapat hadir secara fisik, melainkan berpindah dan terdistribusi kepada pengasuh pengganti yang secara konsisten menjalankan pola asuh yang telah disepakati bersama orang tua kandung. Mekanisme ini menjelaskan mengapa keterbatasan kehadiran fisik tidak serta-merta menghambat perkembangan kognitif anak. Yang menentukan bukanlah siapa yang hadir secara fisik, melainkan apakah pola asuh yang konsisten tetap berjalan, terlepas dari siapa pelaksananya.

Kondisi ini juga sejalan dengan teori resiliensi Werner (1993) yang menjelaskan bahwa keterbatasan kehadiran fisik orang tua, yang secara umum dipandang sebagai kondisi berisiko,

ternyata dapat diimbangi oleh kehadiran pengasuh pengganti yang stabil dan konsisten. Temuan internasional turut mendukung hal ini. Tompkins & Feng (2025) menemukan bahwa dukungan kakek-nenek berperan sebagai faktor moderasi yang memperlemah hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan sumber daya terbatas, sekalipun dapat mencapai perkembangan kognitif yang setara apabila mendapat dukungan kakek-nenek yang konsisten. Anderson dkk. (2018) melalui tinjauan sistematis terhadap berbagai penelitian juga menyimpulkan bahwa keterlibatan kakek-nenek secara umum berkaitan dengan capaian pendidikan anak yang lebih baik, meskipun kekuatan hubungan tersebut bervariasi tergantung pada konteks keluarga.

Kasus subjek R menjadi ilustrasi paling jelas dari mekanisme ini, yaitu anak tetap menunjukkan capaian kognitif yang menonjol, ditandai dengan kemampuan menyelesaikan tugas sekolah lebih cepat dibandingkan dengan teman sebaya, karena pola asuh yang konsisten tetap berjalan melalui bibi sebagai pengasuh harian, sementara ibu kandung tetap terlibat secara emosional dan dalam pengambilan keputusan melalui komunikasi jarak jauh. Temuan ini turut didukung oleh Candra Pinanta & Arifin (2023) yang menemukan bahwa kelekatan antara ibu bekerja dengan anak yang diasuh oleh nenek maupun asisten rumah tangga tetap dapat masuk dalam kategori kelekatan aman, sebagaimana dikonsepsikan dalam teori *attachment* Bowlby (1969) yang menjelaskan bahwa kelekatan aman terbentuk bukan semata-mata dari kehadiran fisik sosok ibu kandung, melainkan dari konsistensi dan kepekaan pengasuh, baik ibu kandung maupun pengasuh pengganti, dalam merespons kebutuhan anak. Kondisi tersebut ditandai dengan interaksi yang lebih positif antara anak dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya, meskipun durasi kebersamaan menjadi salah satu faktor penghambat yang perlu diantisipasi.

Namun demikian, temuan ini juga perlu dimaknai dengan saksama. Mengingat bahwa kakek-nenek yang mengasuh cucu menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan, termasuk keterbatasan tenaga dan pemahaman terhadap kebutuhan perkembangan anak pada era ini. Perbandingan antara temuan penelitian ini dengan temuan Nada & Hasmira (2026) mengarah pada satu kesimpulan penting, yaitu keberhasilan pelibatan keluarga besar bukan ditentukan oleh keberadaan pengasuh pengganti semata, melainkan oleh sejauh mana pengasuh pengganti tersebut menjalankan pola asuh yang sama dengan yang disepakati orang tua kandung, bukan menjalankan pola asuhnya sendiri secara independen. Temuan ini turut dikuatkan oleh Rahmaningrum & Fauziah (2020) yang menemukan bahwa anak dari keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang diasuh oleh kakek-nenek justru mayoritas mendapatkan pola asuh permisif, ditandai dengan

kecenderungan menuruti seluruh keinginan anak tanpa batasan yang jelas, yang berdampak pada capaian yang kurang optimal pada aspek sosial-emosional, bahasa, maupun kognitif anak. Inilah yang membedakan kasus-kasus keberhasilan dalam penelitian ini dari potensi kegagalan yang digambarkan oleh Nada & Hasmira (2026) maupun Rahmaningrum & Fauziah (2020), yaitu faktor penentunya: kontinuitas dan konsistensi pola asuh lintas pengasuh, bukan sekadar ketersediaan pengasuh pengganti. Dengan demikian, keberhasilan pelibatan keluarga besar sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini kemungkinan turut dipengaruhi oleh kedekatan hubungan, komunikasi yang terjalin baik, serta konsistensi pengasuh pengganti dalam menjalankan aturan yang telah disepakati bersama orang tua kandung.

Komunikasi Jarak Jauh sebagai Jembatan Emosional

Tujuh dari delapan subjek menggunakan panggilan video sebagai sarana utama untuk menjaga komunikasi dan keterlibatan dalam pengasuhan, meskipun tidak selalu hadir secara fisik. Temuan ini memiliki makna teoritis yang penting dalam kerangka ekologi Bronfenbrenner (1997). Interaksi antara anak dan orang tua secara konvensional dipahami terjadi dalam ruang dan waktu yang sama (*proximal processes*). Namun, temuan pada subjek R yang bekerja di luar kota dan mengandalkan panggilan video harian untuk tetap terlibat dalam pengambilan keputusan terkait anak menunjukkan bahwa proses interaksi yang bermakna secara perkembangan tidak lagi mensyaratkan kedekatan fisik, melainkan dapat berlangsung melalui mediasi teknologi, sepanjang komunikasi tersebut konsisten dan melibatkan anak secara aktif, bukan sekadar pemberitahuan sepihak.

Temuan ini sejalan dengan Narto Muhammad & Yuni Andar (2025) yang menemukan bahwa komunikasi teratur melalui panggilan video, pesan teks, serta penciptaan rutinitas yang fleksibel terbukti efektif dalam menjaga keterikatan emosional antara orang tua yang bekerja jauh dari rumah dengan anak-anaknya, meskipun keterbatasan waktu dan ketergantungan pada teknologi tetap menjadi hambatan yang perlu diantisipasi. Hal ini juga sejalan dengan temuan Rozana dkk. (2019) yang menemukan bahwa komunikasi orang tua secara umum, baik langsung maupun melalui media, berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, menguatkan argumen bahwa kualitas dan konsistensi komunikasi, bukan semata kehadiran fisik, yang menjadi faktor penentu dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Catatan tersebut relevan dengan temuan penelitian ini karena keberhasilan komunikasi jarak jauh pada subjek R tampak bergantung pada konsistensi waktu pelaksanaannya, yaitu dilakukan setiap hari, bukan sekadar ketersediaan

akses teknologi. Dengan demikian, kontribusi temuan ini pada literatur yang ada adalah penegasan bahwa kualitas keterlibatan orang tua perlu dipisahkan secara konseptual dari kehadiran fisiknya, sebuah pergeseran pemahaman yang relevan, khususnya dalam konteks keluarga bekerja di Indonesia, di mana migrasi kerja antarkota atau antarwilayah semakin umum. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran orang tua dalam kehidupan anak tidak semata-mata ditentukan oleh kehadiran fisik, melainkan juga oleh konsistensi dan kualitas komunikasi yang terjalin melalui media yang tersedia. Temuan ini berimplikasi bahwa orang tua yang bekerja jauh dari rumah tidak perlu memandang keterbatasan fisik sebagai hambatan mutlak dalam pengasuhan, selama teknologi komunikasi dimanfaatkan secara konsisten dan bermakna sebagai pengganti kehadiran langsung.

Strategi Stimulasi Kognitif: dari Aktivitas Rumah Tangga hingga Berpikir Komputasional

Ditemukan integrasi stimulasi kognitif ke dalam aktivitas rumah tangga, seperti melibatkan anak dalam menghitung uang kembalian atau membantu memasak pada subjek W, F, D, P, dan DA, memperlihatkan sebuah prinsip penting bahwa stimulasi kognitif yang efektif tidak selalu memerlukan alokasi waktu khusus yang terpisah dari rutinitas harian, melainkan dapat menyatu dengan aktivitas yang sudah berjalan tanpa mengurangi produktivitas orang tua dalam menjalankan peran gandanya. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1964) yang menjelaskan bahwa anak usia 5-7 tahun berada pada masa transisi dari tahap praoperasional menuju tahap operasional konkret, yakni tahap ketika anak mulai mampu berpikir logis, namun masih sangat bergantung pada objek dan pengalaman yang bersifat konkret. Piaget (1964) menegaskan bahwa perkembangan pengetahuan anak bersifat aktif dan dibangun sendiri oleh anak melalui interaksi langsung dengan lingkungan (asimilasi dan akomodasi), bukan semata-mata melalui pengajaran verbal atau instruksi satu arah. Dengan demikian, aktivitas menghitung uang kembalian atau membantu memasak yang diterapkan pada subjek W, F, D, P, dan DA dapat dimaknai sebagai bentuk stimulasi yang selaras dengan prinsip Piaget tersebut, karena melibatkan objek konkret dan pengalaman langsung yang justru paling sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 5-7 tahun, alih-alih instruksi abstrak yang belum sepenuhnya dapat dipahami oleh anak pada tahap ini. Temuan ini juga sejalan dengan konsep *zone of proximal development* yang dikemukakan Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika anak diberikan bimbingan oleh orang dewasa dalam menyelesaikan tugas yang sedikit di atas kemampuan mandiri, melalui proses yang dikenal sebagai *scaffolding*. Aktivitas seperti membantu menghitung uang kembalian atau memasak bersama orang tua dapat dipandang sebagai

bentuk *scaffolding* alami, di mana orang tua memberikan bimbingan bertahap sesuai kemampuan anak, sehingga anak secara perlahan mampu menginternalisasi keterampilan berpikir logis dan pemecahan masalah tanpa memerlukan sesi pembelajaran formal yang terpisah dari rutinitas sehari-hari.

Sementara itu, temuan berupa penggunaan latihan *coding* sederhana pada subjek P dan DA memperluas gambaran mengenai bentuk stimulasi kognitif yang kontemporer. Mulyati (2023) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir komputasional pada anak usia dini secara sederhana mencakup pemikiran logis, pemecahan masalah, penggunaan algoritme, dan pengkodean yang penting untuk dikembangkan sejak dini pada abad ke-21. Kemunculan strategi ini pada subjek P dan DA, dua subjek dengan latar belakang pekerjaan berbeda, yaitu buruh pabrik dan guru, mengindikasikan bahwa adopsi stimulasi kognitif kontemporer tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pendidikan formal orang tua, melainkan juga oleh akses terhadap informasi dan sumber daya pendidikan yang relevan dengan kebutuhan anak saat ini. Temuan ini menjadi salah satu kebaruan (*novelty*) penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pola asuh dan perkembangan kognitif, yang umumnya masih berfokus pada bentuk stimulasi konvensional seperti permainan edukatif atau pendampingan belajar formal, tanpa menyoroti adaptasi orang tua terhadap tuntutan keterampilan berpikir masa depan seperti *computational thinking*, maupun mengaitkannya secara eksplisit dengan tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget.

Variasi Strategi Pengasuhan Berdasarkan Konteks Pekerjaan Orang Tua

Meskipun seluruh subjek menunjukkan kecenderungan pola asuh otoritatif yang serupa, penelitian ini juga menemukan variasi menarik dalam strategi spesifik yang diterapkan, yang tampak dipengaruhi oleh konteks pekerjaan masing-masing orang tua. Subjek dengan latar belakang pekerjaan yang menuntut keterampilan literasi tinggi, seperti DA (guru TK) dan P (buruh pabrik dengan akses terhadap bahan bacaan modern), cenderung memperkenalkan bentuk stimulasi kognitif yang lebih kontemporer, seperti latihan *coding* sederhana. Sebaliknya, subjek dengan jenis pekerjaan yang lebih berbasis aktivitas fisik dan transaksional, seperti W dan F yang berdagang, cenderung mengoptimalkan stimulasi kognitif melalui pengalaman konkret dalam aktivitas berdagang itu sendiri, misalnya dengan melatih anak untuk menghitung uang kembalian. Variasi ini menunjukkan bahwa strategi stimulasi kognitif yang diterapkan orang tua bekerja tidak bersifat seragam, melainkan beradaptasi dengan sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman yang

tersedia dalam lingkungan kerja masing-masing.

Temuan ini sejalan dengan Puspitawati (2010) yang menjelaskan bahwa karakteristik sosial ekonomi keluarga, termasuk jenis pekerjaan orang tua, turut memengaruhi pola asuh belajar yang diterapkan pada anak, baik dari segi waktu yang tersedia maupun jenis stimulasi yang diberikan. Vidya dkk. (2025) turut menemukan bahwa perempuan dengan kerentanan sosial ekonomi cenderung menyesuaikan pola pengasuhan anak dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki, menunjukkan bahwa konteks pekerjaan dan kondisi ekonomi secara konsisten membentuk karakteristik pola asuh yang diterapkan, bukan hanya menjadi faktor pembatas waktu semata. Temuan ini memperluas pemahaman tentang konsep ekosistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner (1997). Lingkungan kerja orang tua tidak hanya memengaruhi ketersediaan waktu untuk pengasuhan sebagaimana ditekankan dalam literatur sebelumnya, tetapi juga turut membentuk jenis konten pengetahuan yang ditransfer orang tua kepada anak melalui proses pengasuhan sehari-hari. Kontribusi teoritis dari temuan ini adalah perluasan pemahaman terhadap peran ekosistem, yang tidak hanya berfungsi sebagai faktor pembatas yang mengurangi waktu dan kapasitas pengasuhan, tetapi juga sebagai sumber pengayaan yang membentuk karakter dan isi stimulasi yang diterima anak, bergantung pada bagaimana orang tua memaknai dan mentransformasikan pengalaman kerja mereka ke dalam interaksi pengasuhan.

Implikasi Praktis bagi Orang Tua, Pendidik, dan Pembuatan kebijakan

Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam tumbuh kembang anak. Bagi orang tua yang bekerja, temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan waktu tidak harus dipandang sebagai hambatan yang mutlak, melainkan dapat diatasi melalui strategi konkret seperti penjelasan rasional atas aturan, pemanfaatan teknologi komunikasi secara konsisten, serta integrasi stimulasi kognitif ke dalam aktivitas rumah tangga yang sudah dijalani sehari-hari. Strategi-strategi ini relatif mudah diterapkan tanpa memerlukan biaya atau waktu tambahan yang signifikan, sehingga dapat menjadi rujukan praktis bagi orang tua dengan berbagai latar belakang pekerjaan dan tingkat ekonomi.

Bagi pendidik anak usia dini, temuan mengenai peran keluarga besar sebagai pengasuh pengganti mengindikasikan pentingnya melibatkan tidak hanya orang tua kandung, tetapi juga pengasuh pengganti dalam komunikasi terkait perkembangan anak di sekolah, mengingat pihak tersebut kerap menjadi mitra utama orang tua dalam penerapan pola asuh sehari-hari. Hal ini sejalan dengan model kemitraan antara sekolah dan orang tua yang dikembangkan oleh Rihatno

dkk. (2017) yang menekankan bahwa keterlibatan pihak-pihak terdekat anak, tidak terbatas pada orang tua kandung semata, dalam komunikasi dua arah dengan sekolah dapat memperkuat kesinambungan pola asuh antara rumah dan lingkungan pendidikan. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, temuan ini memperkuat urgensi penyediaan dukungan bagi keluarga pekerja, seperti kebijakan cuti yang lebih fleksibel atau layanan pengasuhan anak yang terjangkau. Putri (2018) menegaskan bahwa Taman Penitipan Anak (TPA) berperan penting sebagai wahana pengasuhan alternatif bagi orang tua yang bekerja, khususnya bagi keluarga yang tidak memiliki akses terhadap pengasuh pengganti dari keluarga besar sebagaimana ditemukan pada mayoritas subjek penelitian ini. Oleh karena itu, ketersediaan dan keterjangkauan layanan semacam ini menjadi pertimbangan penting bagi pembuat kebijakan, mengingat data ketenagakerjaan nasional menunjukkan bahwa porsi signifikan keluarga Indonesia berada dalam kondisi serupa dengan subjek penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan yang dirumuskan sejak awal, yaitu bahwa orang tua yang bekerja menerapkan pola asuh otoritatif secara konsisten, mengelola keterbatasan waktu melalui pelibatan keluarga besar dan komunikasi jarak jauh, serta menerapkan strategi stimulasi kognitif yang terintegrasi dalam rutinitas maupun melalui media kontemporer. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan waktu akibat pekerjaan tidak serta-merta menghambat perkembangan kognitif anak usia 5-7 tahun, sepanjang kualitas pola asuh dan jejaring dukungan tetap terjaga. Dengan kata lain, kehadiran orang tua perlu dipahami dari kualitas keterlibatannya, bukan semata-mata dari kuantitas waktu atau kehadiran fisik.

Temuan ini berimplikasi baik secara teoretis, dengan memperkaya pemahaman mengenai peran ekosistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner serta faktor protektif dalam teori resiliensi Werner, maupun secara praktis, sebagai rujukan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mendukung keluarga bekerja. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan cakupan subjek yang masih terbatas pada satu lokasi, serta ketergantungan pada angket mandiri dan penilaian kognitif nonstandar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan menggunakan instrumen kognitif yang lebih objektif guna memperkuat generalisasi temuan.

REFERENSI

- Anderson, L. R., Sheppard, P., & Monden, C. W. (2018). Grandparent Effects on Educational Outcomes: A Systematic Review. *Sociological Science*, 5, 114–142.
- Astina, D. W. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Toddler. *Journal Publikasi*, 1–8.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Female Breadwinners: Fenomena Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga* (Vol. 2, Nomor 3, 2013). ©Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/03/27/1c11ddc250d82e97f1eafe29/cerita-data-statistik-untuk-indonesia-female-breadwinners-fenomena-perempuan-sebagai-pencari-nafkah-utama-keluarga.html>
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss, Vol. 1: Attachment*. Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1997). *The Ecology of Human Development: Experiments By Nature And Design*. Harvard University Press.
- Candra Pinanta, R. M., & Arifin, I. (2023). Parental Attachment antara Ibu dan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Ibu Pegawai Bank Mandiri Jember). *Journal Of Early Childhood and Islamic Education*, 1(2), 146–159. <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i2.23>
- Dwiayu Ashari, C., Utami, N. W., & Susmini. (2017). Hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di PAUD Kecamatan Magelang Selatan. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
- Fairuz Zahira, D., Anesty Mashudy, E., & Sundari, N. (2023). Kajian Literatur: Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Dengan Ibu Bekerja. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1064>
- Fatimah, T. D., Maranatha, J. R., & Justicia, R. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru PAUD Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta, Tahun 2024*, 177–185.
- Fidausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2). <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ibtida/article/view/5155>
- Futriani, E. S., & Prajati, S. D. N. (2025). Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dan Tidak Bekerja terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5–6 Tahun di Tk Nurul Iman Kota Bekasi. *Jurnal Ners*, 9(4), 7979–7993. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.50148>
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Otoritatif Dan Kebiasaan Makan Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 869–878. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.617>
- Irawan, R., Verawati, M., & Putri, D. R. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Bekerja Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Health Sciences Journal*, 3(2), 33–42. <https://doi.org/10.24269/hsj.v3i2.263>
- Ismiatun, A. N., & Suryono, Y. (2019). Pengaruh Pengasuhan Ibu Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Kabupaten Purbalingga. *Al-Abyadh*, 2(2), 70–81.
- Kadrianti, E., & Pajeripty, P. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Kognitif Anak Kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Bung Makassar. *Nursing Inside Community*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.35892/nic.v1i1.9>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada*

- Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (10).
- Kinda, A., Aisyah, N., & Akbari, A. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Studi Kasus pada Keluarga dengan Kedua Orang Tua Bekerja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 228. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnnpf/article/viewFile/27206/12924>
- Kowsalya & Mohanraj. (2025). The Impact of Parental Educational Attainment on Child Nutrition. *Noesis*, 2(4), 37–42. <https://doi.org/10.47460/noesis.v2i4.27>
- Kusmawati, I. I., Putri, N. R., Argaheni, N. B., Nugraheni, A., Sukamto, I. Su., & Juwita, S. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. CV Jejak.
- Lanjekar, P. D., Joshi, S. H., Lanjekar, P. D., & Wagh, V. (2022). The Effect of Parenting and the Parent-Child Relationship on a Child's Cognitive Development: A Literature Review. *Cureus*, 14(10), e30574. <https://doi.org/10.7759/cureus.30574>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyati, M. (2023). Tren dan Pengembangan Keterampilan Berpikir Komputasional Anak Usia Dini pada Abad ke-21: Perspektif Teoretis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4155–4165. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4005>
- Nada, A. Q., & Hasmira, M. H. (2026). Tantangan Pengasuhan Anak oleh Kakek dan Nenek di Kelurahan Limau Manis Selatan. *Jurnal Perspektif*, 9(1), 86–98. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v9i1.1440>
- Narto Muhammad, & Yuni Andar. (2025). Membangun Keterikatan Emosional Jarak Jauh bagi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Hukum*, 5(4), 2969–2977.
- Novera, W. R., Ramelan, H., Ulmi, E. K., Husna, A., & Muthie, I. (2025). Pengaruh Pola Asuh dan Attachment terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1521–1532. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7051>
- Piaget, J. (1964). Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2, 176–186.
- Prastya, R. W. D., & Sekartini, R. (2024). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah pada Anak Usia Prasekolah. *Sari Pediatri*, 25(5), 297. <https://doi.org/10.14238/sp25.5.2024.297-304>
- Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kemendikdasmen. (2025). *Kemendikdasmen Terbitkan Rapor Pendidikan 2022-2024*. Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik) Kemendikdasmen. <https://puslapdik.kemendikdasmen.go.id/kemendikdasmen-terbitkan-raport-pendidikan-2022-2024/>
- Puspitawati, H. (2010). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pola Asuh Belajar Siswa Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(1), 46–55.
- Putri, N. R. (2018). Implementasi Peranan Taman Penitipan Anak (TPA) sebagai Wahana Pengasuhan Anak bagi Orang Tua yang Bekerja. *Jurnal Sosiologi*, 20(2), 113–125.
- Rahmaningrum, A., & Fauziah, P. (2020). Peran Guru dalam Pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1282–1292. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.796>
- Rihatno, Taufik., Yufiatri, & Nuraini, Sri. (2017). Pengembangan Model Kemitraan Antara Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1).
- Rozana, S., Tambunan, N., & Munisa. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Kb Al Bahri, Desa Kolam, Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 2(1), 36–50. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/527>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Tompkins, V., & Feng, X. (2025). Grandparent Support Moderates the Relation Between Socioeconomic Status And Children's Cognitive Development—*Journal of Family Psychology*.
- Ubaidillah, M., S. F., A., N., A., R. S., & Hidayah, E. R. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Bekerja Terhadap Perkembangan Holistik Anak Usia Dini. 5, 519–525.
- Vidya, A., Pribowo, P., & Widiensyah, W. (2025). Pengasuhan Anak Oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 24(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v24i1.1333>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Werner, E. E. (1993). Risk, Resilience, And Recovery: Perspectives from The Kauai Longitudinal Study. *Development and Psychopathology*, 5(4), 503–515. <https://doi.org/10.1017/S095457940000612X>